



---

**Metode Adaptasi dalam Menerjemahkan Aspek Budaya Dongeng *der Rattenfänger von Hameln* dan Respons Pembaca**

**The Adaptation Method in Translating Cultural Aspects of the Fairy Tale *der Rattenfänger von Hameln* and Readers**

Larasati<sup>1)</sup>, Rosyidah<sup>2)</sup>

Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

[larasati.2002416@students.um.ac.id](mailto:larasati.2002416@students.um.ac.id)<sup>1)</sup>, [rosyidah.fs@um.ac.id](mailto:rosyidah.fs@um.ac.id)<sup>2)</sup>

*Abstract*

*Adaptation is one of the translation methods that emphasizes the culture of the TL (Targeted Language). The use of adaptation methods can overcome the problem of cultural differences between the text and the readers. This study describes the use of adaptation methods in translating cultural aspects in the German fairy tale *Der Rattenfänger von Hameln* by Bruder Grimm into Indonesian. In addition, this study describes the reader's response to the fairy tale. This research is descriptive qualitative research. The data sources in this research are the SL fairy tales and TL fairy tales, while the data are words, phrases, sentences that show cultural aspects in the SL and TL fairy tales. In addition, the data are also in the form of words, phrases, sentences that show the response of the TL fairy tale readers in the interview to the TL fairy tales, both to the intrinsic and emotional elements. Data analysis in this study used the four stages of the Miles Huberman (1988) analysis model, data collection, data reduction, data presentation, and verification or conclusion making. The results show that there are four out of five aspects of Newmark's cultural categories in SL fairy tales, namely aspects of ecological culture, material culture, social culture, and socio-political and administrative organizational culture. The reader's response to the TL fairy tales is generally good and shows the Bsa fairy tales can be understood and received well.*

*Keywords: adaptation method, SL and TL fairy tales, cultural categories, cultural aspects, readers*

**Pendahuluan**

Pada era globalisasi ini, kemampuan untuk memahami budaya dan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah karya sastra. Selain itu, karya sastra juga memberi pemahaman tentang berbagai gaya bahasa, tempat, dan konflik sosial-budaya yang berubah seiring dengan

waktu. Ahdillah et al., (2020) berpendapat bahwa budaya memiliki hubungan erat dengan bahasa, sejarah, politik, dan pemahaman lintas budaya. Pemahaman tersebut dapat ditemukan dalam cakupan karya sastra dongeng. Sesuai dengan pendapat Soltau (2021), dongeng atau Märchen dapat memperluas wawasan tentang berbagai gaya bahasa sastra Jerman serta tempat dan konflik sosial-budaya yang berubah dengan perspektif sejarah. Hal ini membuktikan bahwa membaca dan memahami dongeng dalam bahasa lain dapat mengembangkan pengetahuan bahasa dan budaya. Salah satu cara untuk memahami dongeng dalam bahasa lain adalah dengan membaca dongeng terjemahan. Oleh karena itu, dongeng terjemahan penting sebagai sarana memperluas wawasan budaya dan bahasa.

Dongeng merupakan bentuk sastra tradisional yang berfungsi sebagai cerminan budaya dan nilai-nilai suatu masyarakat. Menurut Suaibun (2019), dongeng memiliki ciri-ciri pewarisan budaya secara lisan, pencipta anonim, magis, kata pembuka dan penutup yang unik, serta berguna untuk mendidik. Dongeng mengandung pelajaran hidup yang disampaikan melalui alur cerita sederhana. Selain itu, menurut Liasari & Pulungan (2022), dongeng juga memiliki unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat dongeng. Menurut Bulan & Hasan (2020), dongeng yang diturunkan secara lisan tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung pelajaran moral, sosial, dan budaya yang penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Rasmini (2017), bahwa dongeng sebagai salah satu contoh karya epik mencerminkan norma sosial, kepercayaan, adat istiadat, dan pengalaman kolektif masyarakat yang menuturkannya. Peran dongeng signifikan dalam melestarikan warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng menjadi sarana untuk mendidik dan membentuk kepribadian yang baik. Terkait dengan hal tersebut, dalam konteks sastra Jerman, Asiska & Mannahali (2022) berpendapat bahwa dongeng merupakan bagian dari sastra Jerman yang termasuk dalam kategori epik (prosa), lirik, dan drama.

Menerjemahkan berarti mengubah bentuk bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) tanpa mengubah makna. Larson (1998) berpendapat bahwa penerjemahan terdiri dari leksikon, struktur gramatik, komunikasi, dan konteks budaya teks, serta analisis makna untuk membangunnya kembali dalam bahasa penerima dan konteks budaya. Sesuai dengan pendapat Machali dalam Sutopo (2017), penerjemahan merupakan suatu upaya untuk mencari kesepadanan makna antara Bsu dan Bsa. Untuk itu, penerjemah harus mengerti pembaca Bsa sebelum melakukan penerjemahan. Terjemahan yang dapat memuaskan minat dan kesenangan pembaca sesuai dengan dongeng Bsu adalah terjemahan yang baik (Fadhillah et al., 2019). Perasaan seakan membaca teks asli sehingga pembaca target bahasa tidak menyadari bahwa ia membaca suatu teks terjemahan merupakan tujuan utama dari penerjemahan. Sesuai dengan pendapat Yuliasri (2017), penerjemahan dengan pertimbangan kenyamanan target pembaca Bsa sangat diapresiasi pembaca. Oleh karena itu, diperlukan metode yang menyesuaikan kebutuhan pembaca Bsa.

Adaptasi adalah salah satu metode penerjemahan yang menekankan Bsa, metode ini menuntut penerjemah memilih kata Bsa yang sepadan dengan Bsu dan sesuai pemahaman pembaca Bsa. Menurut Laksono (2014), metode adaptasi adalah metode yang paling ekstrim dalam penerjemahan, karena metode tersebut dilakukan ketika situasi dalam Bsu tidak ditemukan dalam Bsa. Metode tersebut dilakukan untuk mengatasi konflik nilai seandainya sebuah situasi dalam Bsu diterjemahkan ke dalam Bsa. Menurut Papadakis et al., (2022), hasil penerjemahan tidak hanya harus baik secara linguistik, tetapi juga secara budaya untuk mempertahankan ketepatan isi dalam beragam budaya. Terkait hal tersebut, Lawalata & Rosyidah (2022) berpendapat bahwa menerjemahkan teks dengan banyak kata yang bermuatan budaya sering menimbulkan masalah bagi para penerjemah, baik bagi penerjemah pemula maupun penerjemah profesional. Masalah penerjemahan dan adaptasi budaya diperhatikan dalam metode adaptasi. Hal ini sejalan dengan Rosyidah (2022), yang berpendapat bahwa sebuah karya sastra asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memerlukan penyesuaian bahasa, baik secara kultural, sosial, maupun kontekstual. Metode adaptasi digunakan untuk mendekatkan aspek budaya Bsu dan Bsa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan yang terkandung dalam dongeng Bsu tersampaikan

dengan tepat kepada pembaca dongeng BSa. Oleh sebab itu, penggunaan metode adaptasi dengan harapan terjemahan dongeng memenuhi aspek budaya pembaca memerlukan latihan dan keberterimaan hasilnya perlu dikaji.

Berdasarkan pengalaman peneliti, pada mata kuliah *Übersetzung*, mahasiswa mendapat materi teori penerjemahan dan praktik penggunaannya. Salah satu metode yang diajarkan adalah metode adaptasi. Dalam praktik penggunaannya, metode tersebut diterapkan dalam latihan penerjemahan berbagai teks, antara lain teks sastra dan teks informatif. Dalam pengerjaan latihan penerjemahan tersebut, para mahasiswa mengalami beberapa kesulitan, salah satunya adalah kesulitan menemukan padanan kata sukar untuk mencapai kepuasan pribadi pembaca. Setelah dilakukan penelaahan ternyata mahasiswa hanya menggunakan padanan yang bisa menyesuaikan bentuk dan isi, pemilihan padanan kata tidak berfokus pada respons pembaca Bsa. Berdasarkan pengalaman tersebut, penerapan metode adaptasi masih memerlukan banyak latihan untuk mendapatkan sebuah hasil terjemahan yang berkualitas. Terkait hal tersebut, Tamrin & Basri (2020) berpendapat bahwa respons positif dan negatif pembaca dapat memperkaya makna sebuah karya terjemahan. Hal ini penting, karena kualitas dongeng dapat diketahui melalui respons pembaca (Kadir & Pakaya, 2017). Dengan kata lain, respons pembaca diperlukan untuk memastikan apakah dongeng Bsa berterima atau tidak.

Sejauh yang diketahui dari penelusuran penelitian terdahulu, terdapat lima penelitian yang sejenis, yaitu penelitian Wei & Zhu (2015), Rahma et al., (2018), Erenchinova & Chumanova (2019), Firdausi & Pendit (2022, Nasution & Ningsih (2023). Wei dan Zhu (2015) meneliti tentang tiga versi terjemahan dongeng *Charlotte's Web* dalam bahasa Mandarin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan yang menggunakan metode adaptasi yang dapat memenuhi kepuasan pembaca merupakan terjemahan yang paling baik. Erenchinova dan Chumanova (2019) menganalisis perbedaan hasil terjemahan dongeng Rusia *Konek-Gorbunok* (Kuda Bungkuk) yang ditulis oleh P.P. Yershov dalam bahasa Jerman dan Inggris. Hasil penelitian tersebut adalah penerjemah menggunakan metode adaptasi dengan pengurangan kata untukantisipasi kesalahpahaman nilai dan budaya yang muncul dalam terjemahan. Karena itu, respons pembaca tidak dapat diprediksi oleh penerjemah. Firdausi dan Pendit (2022) juga melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan dongeng *The Seven Ravens* karya *Brüder Grimm* dalam terjemahan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode adaptasi dapat dilakukan karena perbedaan budaya Bsu dan Bsa. Penelitian metode adaptasi juga dilakukan oleh Rahma et al., (2018) yang mengkaji tentang metode adaptasi dalam penerjemahan teks *subtitle* film *Batman* ke dalam bahasa Jawa Mataraman. Hasil penelitian tersebut adalah responden penelitian teks *subtitle* film *Batman* dapat bertindak sebagai penilai keakuratan, keberterimaan, keterbacaan, dan pemahaman pemirsa sasaran. Adapun penelitian Nasution & Ningsih (2023) mengkaji novel Perahu Kertas dengan teks terjemahannya yang berjudul *Paper Boat*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tujuan cerita dapat dikomunikasikan dengan cara paling alami dan akurat dengan menggunakan metode adaptasi dan prosedur terjemahan, seperti penjelasan, penghapusan, dan penambahan.

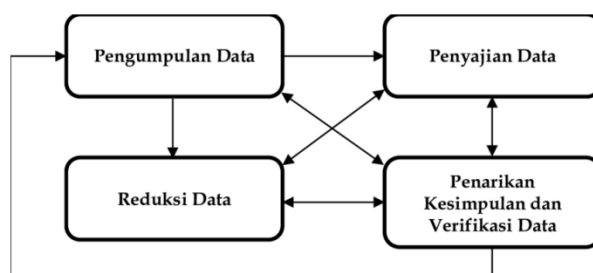
Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Wei dan Zhu (2015), Erenchinova dan Chumanova (2019), serta Firdausi dan Pendit (2022) terletak pada penggunaan teks terjemahan dongeng dan metode adaptasi, sedangkan kesamaan dengan penelitian Rahma et al.,(2018) ada pada penutur asli sebagai penilai keberterimaan teks. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian Nasution dan Ningsih (2023) terletak pada tujuan penelitian, yaitu agar cerita atau teks dapat diterjemahkan secara alami dan akurat. Selain itu, kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga terletak dalam hal pertimbangan BSa dan penggunaan penilaian pembaca untuk keakuratan terjemahan. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan respons positif dan negatif pembaca untuk menentukan kualitas terjemahan dongeng. Dalam penelitian ini, peneliti adalah penerjemah dongeng *Der Rattenfänger von Hameln*

dengan menggunakan metode adaptasi dan mengukur kualitas terjemahan Jerman-Indonesia dengan memanfaatkan respons positif dan negatif pembaca yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan mendeskripsikan hasil penggunaan metode adaptasi terhadap aspek-aspek budaya dalam dongeng *Der Rattenfänger von Hameln* serta mendeskripsikan respons pembaca terhadap unsur intrinsik dan emosional pembaca dongeng Bsa penting dan perlu dilakukan.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2019) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Karena itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam bentuk hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi yang dianalisis secara induktif (Mohajan, 2018). Dalam penelitian ini, data berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan aspek budaya dalam hasil terjemahan dongeng *Der Rattenfänger von Hameln* dan kata, frasa, dan kalimat dalam hasil wawancara terkait respons pembaca yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia dan sama sekali tidak mengenal bahasa Jerman terhadap unsur intrinsik dan emosional dongeng Bsa. Sumber data penelitian ini adalah dongeng Bsu Jerman yang berjudul *Der Rattenfänger von Hameln* karya Brüder Grimm, terjemahannya versi peneliti, dan respons pembaca Bsa. Respons pembaca berasal dari 10 mahasiswa kelas C dan E tahun angkatan 2021 dari Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Indonesia. Respons pembaca merujuk pada respons mahasiswa terhadap seluruh unsur dongeng yang telah diterjemahkan menggunakan metode adaptasi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *human instrument*, dengan instrumen pendukung berupa tabel dokumentasi.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Pada tahap pertama, terdapat dua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengumpulkan data aspek budaya dalam dongeng Bsu kemudian menerjemahkannya menggunakan metode adaptasi. Kegiatan kedua berupa pengumpulan data respons mahasiswa terhadap unsur intrinsik dan unsur emosional dongeng Bsa. Pengumpulan data respons mahasiswa dilakukan dengan cara peneliti membagikan dongeng Bsa kepada 10 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia tahun angkatan 2021 dan meminta mereka untuk membacanya. Wawancara dilakukan setelah para mahasiswa membaca dongeng Bsa. Pengumpulan data menggunakan teori Miles dan Huberman dilakukan peneliti untuk melihat kata, frasa, dan kalimat dalam transkrip wawancara yang menunjukkan respons pembaca terhadap teks terjemahan dongeng *Der Rattenfänger von Hameln*. Respons pembaca dalam penelitian ini mencakup keseluruhan respons mahasiswa terhadap dongeng Bsa. Pada tahap kedua, data yang telah terkumpul dari mahasiswa dipilih dan disederhanakan berdasarkan aspek-aspek budaya dan respons mahasiswa terhadap unsur intrinsik dan emosional untuk memudahkan analisis. Pada tahap ketiga, respons yang telah melalui proses reduksi dan penyederhanaan disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman. Pada tahapan ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil tahapan sebelumnya. Pada tahap keempat, kesimpulan awal diverifikasi dan divalidasi melalui proses yang berkelanjutan hingga peneliti mendapatkan kesimpulan akhir yang akurat. Dalam hal ini, peneliti memverifikasi simpulan dengan cara melihat data berulang kali sampai diperoleh keyakinan untuk menentukan simpulan akhir. Dalam penelitian ini digunakan teori *cultural strategies* dari Newmark untuk mendeskripsikan



**Gambar 1. Model Analisis Data**

aspek budaya dongeng Bsa. Newmark berpendapat bahwa terdapat lima kategori budaya yang dapat dijadikan acuan untuk memudahkan penerjemah mencari padanan, yaitu ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial-politik dan administrasi, serta bahasa tubuh dan kebiasaan.

Newmark berpendapat bahwa kategori budaya terdiri dari lima aspek, yaitu (1) ekologi untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan alam, (2) budaya material untuk makanan, pakaian, transportasi, dan komunikasi, (3) budaya sosial untuk pekerjaan dan istilah yang disepakati banyak orang, (4) organisasi sosial-politik dan administrasi yang menggambarkan kehidupan politik, keagamaan, sosial, dan politik, (5) bahasa tubuh dan kebiasaan perilaku dalam situasi tertentu dari budaya lain.

Sementara itu, pedoman wawancara dilakukan dengan pedoman pertanyaan berdasar teori Segers (dalam Kadir dan Pakaya, 2017). Dalam pedoman tersebut, unsur intrinsik dongeng disertakan dalam pertanyaan wawancara, untuk menggali lebih banyak informasi dongeng Bsa. Menurut Sari & Sapri (2023), unsur intrinsik merupakan bagian besar dalam penyusunan sebuah cerita. Unsur intrinsik terdiri dari 7, yaitu (1) tema, (2) tokoh, (3) Penokohan, (4) plot, (5) latar, (6) sudut pandang, (7) amanat. Secara rinci ketujuh unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Tema adalah ide utama yang mendasari isi cerita. Tokoh adalah individu fiksi ciptaan pengarang untuk mengembangkan narasi. Berbeda dengan tokoh, penokohan adalah kualitas atau sifat tokoh dalam cerita yang terdiri dari protagonis, antagonis, dan tritagonis. Plot adalah pola pengembangan cerita atau alur cerita yang menghubungkan serangkaian peristiwa. Karena itu, sebelum menentukan plot, penulis harus memastikan bagian dari plot terdiri dari 4, yaitu (1) eksposisi (bagian pengenalan tokoh dalam cerita), (2) konflik (bagian mulai digambarkannya masalah), (3) denouement (bagian penulis mengungkapkan penyelesaian masalah), (4) resolusi (bagian penulis menceritakan kesimpulan dari permasalahan). Latar adalah unsur cerita yang mencakup waktu, tempat, dan suasana. Latar berfungsi untuk membangun kepercayaan terhadap cerita ciptaan penulis. Sudut Pandang adalah posisi pengarang dalam cerita yang terbagi menjadi 4 jenis, (1) sudut pandang orang pertama (posisi tokoh utama menggunakan kata ganti aku atau saya), (2) Sudut pandang orang pertama sebagai tokoh pendukung (terlibat sebagai pendamping menggunakan kata ganti aku atau saya), (3) Sudut pandang orang ketiga serba tahu (penulis mengetahui segalanya dalam cerita, namun tidak menjadi bagian cerita serta menggunakan kata ganti dia, ia, dan mereka), (4) Sudut pandang orang ketiga terbatas (penulis tidak terlibat dalam narasi dan menceritakan kisah orang lain saja). Amanat sebagai penyampaian pesan penulis kepada pembaca yang dapat dilakukan secara tersirat maupun tersurat.

Indikator aspek penilaian respons pembaca terhadap dongeng Bsa juga diambil dari aspek emosional pembaca, yaitu (1) keterlibatan yang dapat membawa pembaca pada keterlibatan pribadi, (2) dampak emosi pada pembaca, (3) minat ketertarikan untuk membawa pembaca ke analisis lebih lanjut, (4) keaslian perspektif yang berbeda kepada pembaca, (5) suka cita dalam cerita bagi pembaca, dan (6) kemampuan untuk dipercaya oleh pembaca. Kategori tersebut dapat membantu penerjemah dalam mengidentifikasi dan mencari padanan yang sesuai dalam Bsa yang akurat dan relevan secara budaya. Setelah data dianalisis dan disimpulkan, dilakukan triangulasi dengan ketekunan peneliti dalam menerjemahkan dongeng. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi dengan ketekunan peneliti adalah kegiatan pengecekan berulang dengan cara membaca terus menerus hasil

penelitian atau dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan membaca kembali transkrip wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Validator penelitian ini adalah penutur asli bahasa Indonesia sekaligus narasumber mahasiswa yang berasal dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia 2021 Universitas Negeri Malang.

## Hasil dan Pembahasan

Pembahasan penelitian ini merujuk pada kata, frasa, dan kalimat yang mengandung aspek budaya dan padanannya di dalam dongeng Bsu sebagai hasil penggunaan metode penerjemahan adaptasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam dongeng *Der Rattenfänger von Hameln* terdapat 4 aspek budaya, yaitu aspek budaya ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial-politik dan administrasi. Aspek budaya dan bahasa tubuh tidak ditemukan dalam dongeng Bsu. Secara rinci, berikut disajikan hasil terjemahan kata, frasa, dan kalimat yang mengandung 4 aspek budaya dan hasil terjemahan dalam Bsa dengan menggunakan metode adaptasi. Hasil analisis aspek budaya pada kata, frasa, dan kalimat yang ditemukan peneliti ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut.

### Penggunaan Metode Adaptasi dalam Identifikasi Kategori Budaya dalam Dongeng Bsa

**Tabel 1. Aspek Budaya Ekologi**

No.	Sub Aspek	Bsu	Bsa
1.	Daratan	<i>Im Jahr 1284 ließ sich zu <b>Hameln</b> ein wunderlicher Mann sehen.</i>	Pada tahun 1284, di <b>Kota Hamelin</b> muncul seorang pria yang aneh.
2.	Perairan	<i>und so führte er sie an <b>die Weser</b>.</i>	Pria itu membawa gerombolan tikus itu ke <b>Sungai Weser</b> .

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa aspek budaya ekologi dalam budaya Bsu ditemukan pada kata *Hameln* dan *Weser* yang mengandung sub aspek daratan dan perairan. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan penambahan kata kota dan sungai dalam terjemahan dongeng Bsu. Menurut Indriyany (2019), penambahan kata dilakukan untuk memastikan latar cerita tersampaikan dengan baik pada pembaca. Penambahan kata pada sub aspek daratan dan perairan sebelum nama tempat/kota merupakan penyebutan tempat yang mempertimbangkan makna dalam Bsa. Menurut Pratiwi et al., (2018) penambahan kata digunakan untuk menambahkan detail informasi agar lebih dipahami oleh pembaca target Bsa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebuah cerita dapat dikomunikasikan dengan akurat menggunakan metode adaptasi dan prosedur terjemahan, di antaranya penjelasan dan penambahan (Nasution & Ningsih, 2023). Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan sementara bahwa aspek budaya ekologi pada dongeng *Der Rattenfänger von Hameln* harus diterjemahkan dengan metode adaptasi.

**Tabel 2. Aspek Budaya Material**

No.	Sub Aspek	Bsu	Bsa
1.	Pakaian	<i>Er hatte einen <b>Rock</b> von vielfarbigem, buntem Tuch an, weshalb er Bundting soll geheißten haben.</i>	Dia mengenakan <b>celana</b> dari kain berwarna-warni, oleh karena itu dia disebut Si Warna-warni.
2.	Pakaian	<i>dort schürzte er seine <b>Kleider</b> und trat in das Wasser.</i>	di sana ia mengangkat <b>pakaiannya</b> dan masuk ke dalam air

Pada tabel 2 tampak bahwa aspek budaya material dalam budaya Bsu ditemukan pada kata *Rock* dan *Kleider* yang mengandung sub aspek pakaian. Pada kalimat ke-1, penerjemah memberi padanan kata *Rock* dengan kata celana. Padanan tersebut diberikan karena tokoh utama dalam dongeng menggunakan kata *Er*. Kata ganti *Er* pada awal kalimat menunjukkan bahwa tokoh utama adalah laki-laki. Dalam budaya Jerman, sebutan *Herrenrock* atau rok untuk pria lazim dilihat. Menurut kamus *Linguee* (2024), kata *Herrenrock* bermakna rok pria dengan tali imitasi kulit yang dapat dilepas dan gesper di bagian samping. Namun, dalam budaya Indonesia, kaum laki-laki tidak pernah menggunakan rok. Oleh karena itu, istilah rok dalam teks Bsu diganti menjadi celana. Pada kalimat ke-2, penerjemah memberi padanan kata *Kleider* dengan kata pakaian. Kata tersebut diberikan sebab *Kleider* menurut *Duden* (2024) adalah sepotong pakaian untuk pakaian luar wanita dan anak perempuan, yang menutupi tubuh bagian atas dan bawah serta lengan dengan panjang yang bervariasi. Namun, dalam kamus lain, yaitu *Linguee* (2024) kata *Kleider* bersifat plural dan dapat digunakan oleh semua orang. Sehubungan dengan itu, kata tersebut diterjemahkan oleh peneliti menjadi pakaian tanpa menggunakan metode adaptasi. Dengan demikian, sementara dapat disimpulkan bahwa aspek budaya material tidak selalu harus diterjemahkan dengan menggunakan metode adaptasi.

**Tabel 3. Aspek Budaya Sosial**

No.	Sub Aspek	Bsu	Bsa
1.	Kelas Sosial	<i>Er hatte einen Rock von vielfarbigem, buntem Tuch an, weshalb er <b>Bundting</b> soll geheißen haben.</i>	Dia mengenakan celana dari kain berwarna-warni, oleh karena itu dia disebut <b>Si Warna-warni</b> .
2.	Kelas Sosial	<i>Im Jahr 1284 ließ sich zu Hameln ein <b>wunderlicher Mann</b> sehen.</i>	Pada tahun 1284, di Hamelin muncul <b>seorang pria yang aneh</b> .
4.	Kelas Sosial	<i>Als bald kamen diesmal nicht Ratten und Mäuse, sondern Kinder, Knaben und Mägdlein vom vierten Jahr an in großer Anzahl gelaufen, worunter auch <b>die schon erwachsene Tochter des Bürgermeisters war.</b></i>	Seketika kali ini bukan tikus yang mendatangi, melainkan anak kecil, putra dan putri dari usia sembilan tahun ke atas, <b>termasuk putri walikota yang sudah beranjak dewasa</b> .
3.	Pekerjaan	<i>Dies hatte ein <b>Kindermädchen</b> gesehen, welches mit einem Kind auf dem Arm von fern nachgezogen war.</i>	Hal ini dilihat oleh seorang <b>pengasuh anak</b> yang mengikuti dari jauh dengan seorang anak di gendongannya.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa aspek budaya sosial dalam budaya Bsu ditemukan dalam 4 kalimat yang mengandung sub aspek kelas sosial dan pekerjaan. Menurut Newmark (1988), budaya sosial harus mempertimbangkan masalah penerjemahan denotatif dan konotatif. Hal ini menunjukkan keterkaitan dengan kolokasi atau asosiasi kata. Pada kalimat ke-1, kata *Bundting* yang bermakna berwarna warni menurut kamus. *Bundting* yang menurut kamus *Linguee* (2024) bermakna warna warni. Oleh karena itu, sebutan Si Warna-warni merupakan julukan pada pakaian yang digunakan oleh tokoh cerita *Er*. Dengan demikian, bentuk padanannya Si Warna-warni merupakan

hasil penggunaan metode adaptasi. Dalam dongeng tampak bahwa warga yang ada dalam cerita dongeng memberi sebutan Bundting yang bermakna Si Warna-warni bagi tokoh utama. Artinya, ciri pakaian tokoh utama secara denotatif berwarna-warni.

Dari kalimat ke-2, dapat diketahui bahwa pada periode 1284, pakaian beragam warna tidak lazim digunakan oleh seorang pria. Karena itu, bila seorang pria menggunakan baju berwarna warni dianggap aneh. Berdasarkan penjelasan tersebut, frasa *ein wunderlicher Mann*, yang diterjemahkan menjadi seorang pria yang aneh bukanlah hasil penggunaan metode adaptasi. Menurut kamus *Linguae* (2024) bermakna menyimpang dari yang biasa, adat, diharapkan dengan cara yang aneh. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kata *wunderlicher Mann* merupakan sebutan konotatif untuk seorang pria yang aneh dan menerjemahkannya dengan seorang pria aneh dan menjadikan frasa tersebut sebagai terjemahannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dongeng dapat mencerminkan norma sosial, kepercayaan, adat istiadat, dan pengalaman kolektif masyarakat yang menuturkannya (Rasmini, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Sukmana (2018), yang berpendapat bahwa dongeng mengandung gambaran kehidupan zaman dulu. Pada zaman dahulu, orang tidak biasa menggunakan pakaian yang berwarna warni, sehingga tokoh utama dipandang aneh. Dengan demikian, bentuk padanannya seorang pria yang aneh bukan hasil penggunaan metode adaptasi.

Pada kalimat ke-3, diketahui dengan jelas bahwa kelas sosial terletak pada kata putri walikota untuk penyebutan seorang anak dengan ayah yang memiliki jabatan pemimpin di kota, yaitu walikota. Menurut kamus Duden (2024), kata *Bürgermeister* bermakna kepala masyarakat, laki-laki terpilih dalam komunitas, sedangkan kata *Tochter* bermakna anak perempuan yang berkaitan dengan keturunan biologis dari orang tuanya atau keturunan perempuan langsung. Frasa *die schon erwachsene Tochter des Bürgermeisters* diterjemahkan oleh peneliti menjadi putri walikota yang sudah beranjak dewasa. Hasil penerjemahan ini sejalan dengan hasil penelitian Ahdillah et al., (2020), yang berpendapat bahwa budaya memiliki hubungan erat dengan politik dan kehidupan sosial, sebagaimana yang terlihat pada kata putri walikota. Dengan demikian, padanan ‘termasuk putri walikota yang sudah beranjak dewasa bukan hasil penggunaan metode adaptasi.

Pada kalimat ke-4, terdapat kata *Kindermädchen* yang tergolong dalam sub aspek pekerjaan. Menurut kamus Duden (2024) kata *Kindermädchen* bermakna perempuan muda yang dipekerjakan oleh sebuah keluarga untuk menjaga anak-anak. Kata tersebut peneliti terjemahkan menjadi pengasuh anak. Kata pengasuh anak bersifat netral dan dapat digunakan pada dua gender. Menurut Kroes et al., (2021), *male babysitter* atau pengasuh anak berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan lebih rendah untuk dipekerjakan orang tua. Dalam budaya Indonesia, pengasuh anak identik dengan pekerjaan perempuan. Oleh karena itu, dalam dongeng Bsa kata *Kindermädchen* diartikan sebagai pengasuh anak. Dengan demikian, kata pengasuh anak bukan hasil penggunaan metode adaptasi. Berdasarkan hasil analisis di atas, sementara dapat disimpulkan bahwa kalimat yang mengandung aspek budaya sosial tidak selalu mendapat pengaruh dari metode adaptasi.

**Tabel 4. Aspek Budaya Organisasi Sosial-Politik dan Administrasi**

No.	Sub Aspek	Bsu	Bsa
1.	Kesenian	<i>Der Rattenfänger zog demnach ein Pfeifchen heraus und pfiff.</i>	Kemudian penangkap tikus itu mengeluarkan <b>seruling kecil</b> dan mulai meniupnya.
2.	Politik	<i>Als bald kamen diesmal nicht Ratten und Mäuse, sondern Kinder, Knaben und Mädlein</i>	Seketika kali ini bukan tikus yang mendatangi, melainkan anak kecil, putra dan putri <b>dari usia sembilan tahun ke atas.</b>

---

*vom vierten Jahr an in großer Anzahl gelaufen.*

---

- |    |           |  |  |
|----|-----------|--|--|
| 3. | Keagamaan | <i>Am 26. Juni auf Johannis- und Paulitag.</i> | <b>Pada tanggal 26 Juni, hari peringatan Santo Yohanes dan Paulus.</b> |
|----|-----------|--|--|
- 

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa aspek budaya Organisasi Sosial-Politik dan Administrasi dalam budaya Bsu ditemukan pada 3 kalimat yang mengandung sub aspek kesenian, politik, dan keagamaan. Menurut Maulana et al., (2021), aspek budaya dalam dongeng dapat mencerminkan cara berpakaian, tradisi, struktur sosial, dan keadaan kota serta kegiatan sehari-hari penduduk. Pada kalimat ke-1, penerjemah mendapat kata *Pfeifchen* yang termasuk pada sub aspek budaya kesenian. Kata *Pfeife* menurut Duden (2024), adalah alat musik kecil dan sederhana yang mirip dengan seruling yang terdiri dari tabung dengan corong dan lubang jari. Sementara itu, kata *chen* umumnya digunakan untuk sesuatu yang kecil. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan kata seruling kecil untuk kata *Pfeifchen*. Dengan demikian, kata *pfeifchen* bukan hasil dari metode adaptasi. Tiupan seruling dalam dongeng Bsu dapat menggiring hewan bahkan manusia untuk mengikutinya. Menurut Montagu (2017), orang cenderung bergerak mengikuti alunan musik sesuai irama mereka melakukan kegiatan. Oleh karena itu, seruling kecil dalam dongeng Bsu dianggap dapat mengumpulkan hewan dan manusia. Dengan demikian, kata seruling kecil bukan hasil dari metode adaptasi.

Pada kalimat ke-2, penerjemah menunjukkan bahwa sub aspek politik frasa *vom vierten Jahr an in großer Anzahl gelaufen* diartikan sebagai dari usia sembilan tahun ke atas. Kata *vierten Jahr* menurut situs *online* Goethe Institut (2024), merupakan penyebutan kelas untuk anak usia 9-10 tahun ke atas yang akan mengikuti pendidikan di *Hauptschule*. Dalam budaya Indonesia, penyebutan kelas empat dalam dongeng Bsu setara dengan penyebutan kelas 6. Oleh karena itu, penerjemah memberi padanan kelas 4 dengan sebutan usia anak-anak agar padanan lebih mudah dipahami oleh pembaca Bsa. Sejalan dengan penelitian Pramawati (2022), penerjemah dapat meminimalisir kesalahpahaman pembaca dengan penyusunan kalimat yang baik. Dengan demikian, frasa *vom vierten Jahr an in großer Anzahl gelaufen* diterjemahkan peneliti menjadi dari usia sembilan tahun ke atas adalah hasil dari metode adaptasi.

Pada kalimat ke-3, penerjemah menemukan sub aspek keagamaan pada frasa *Am 26. Juni auf Johannis- und Paulitag* yang diterjemahkan menjadi frasa pada tanggal 26 Juni, hari peringatan Santo Yohanes dan Paulus. Penerjemah memberi terjemahan frasa yang tetap mempertahankan Bsu dengan harapan pembaca target Bsa dapat memahami bahwa frasa mengandung hari peringatan secara spesifik bagi agama Katolik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Liasari & Pulungan (2022), yang menyatakan bahwa dongeng dapat memberi gambaran latar pada pembaca. Dengan demikian, frasa tersebut bukan hasil dari metode adaptasi. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang mengandung aspek budaya Organisasi Sosial-Politik dan Administrasi tidak selalu mendapat pengaruh dari metode adaptasi.

### **Respons Pembaca dalam Mengukur Kualitas Terjemahan Dongeng Bsa**

Setelah aspek budaya dalam dongeng *Der Rattenfänger von Hameln* diterjemahkan menggunakan metode adaptasi, hasil terjemahan dongeng diberikan kepada mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 diwawancarai mengenai terjemahan dongeng secara daring di platform *google meet* pada tanggal 2 Agustus 2024. Dalam kesempatan tersebut mahasiswa diwawancarai terkait unsur intrinsik dongeng dalam Bsa. Hasil wawancara mendalam pada penelitian ini merujuk pada 2 hal, yaitu (1) unsur intrinsik dongeng dan (2) unsur emosional pembaca. Ada 7 unsur intrinsik pembangun, yaitu (1) tema, (2) tokoh, (3) penokohan, (4) alur cerita, (5) latar, (6) sudut pandang, dan (7) amanat. Secara rinci, berikut disajikan hasil wawancara mendalam terhadap mahasiswa. Hasil analisis hasil wawancara berupa respons

mahasiswa sebagai pembaca dongeng Bsa yang diperoleh peneliti ditunjukkan secara naratif sebagai berikut.

Dalam dongeng *Der Rattenfänger von Hameln* terdapat hubungan antara satu tema dengan lainnya, yaitu pekerjaan, pengkhianatan, dan pembalasan dendam. Menurut Sari & Sapri (2023), tema merupakan ide utama yang menjadi isi sebuah cerita. Tema dapat dibedakan menjadi 2, yaitu tema minor, dan tema mayor. Menurut Asyura (2021), tema mayor adalah tema yang menjadi gagasan utama cerita, sedangkan tema minor adalah tema yang terdapat pada bagian tertentu untuk mempertegas cerita. Tema mayor dalam dongeng Bsa merupakan pekerjaan, sedangkan tema minor dalam dongeng Bsa berupa pengkhianatan dan balas dendam. Dongeng tersebut menceritakan pekerjaan Si Penangkap Tikus yang tidak dihargai warga Hameln dan akhirnya memicu tindakan balas dendam. Seluruh responden menyampaikan bahwa mereka mengerti dan memahami tema dongeng Bsa. Sebagian besar (9 dari 10) mahasiswa berpendapat bahwa pekerjaan tokoh utama dalam dongeng Bsa sangat menarik. Namun, beberapa responden menganggap tema dongeng Bsa menarik karena pembalasan dendam tokoh utama yang unik dan ekstrem. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa respons pembaca terhadap tema dongeng Bsa adalah baik.

Penangkap Tikus merupakan tokoh utama yang berperan penting dalam perkembangan cerita dalam dongeng Bsa. Sejalan dengan pendapat Salsabila et al., (2022), tokoh memegang peranan penting pada arti cerita yang disajikan. Tokoh Penangkap Tikus memiliki penggambaran sosok misterius dan berpengaruh bagi warga Hameln. Karena itu, ketika imbalan tidak diterima olehnya, ia memilih untuk balas dendam secara ekstrem. Sebaliknya, warga kota Hameln digambarkan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab atas janji mereka. Menurut Annuri et al., (2024), tokoh-tokoh dongeng memiliki perkembangan karakter sesuai dengan pesan moral dan nilai-nilai penting kehidupan untuk pembaca. Sebanyak 8 dari 10 mahasiswa dalam wawancara setuju bahwa tokoh dalam dongeng Bsa menunjukkan perkembangan karakter dan konsekuensi atas suatu tindakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa respons mahasiswa terhadap unsur tokoh dongeng Bsa adalah positif.

Latar dalam terjemahan *Der Rattenfänger von Hameln* cukup lengkap, dalam dongeng dapat ditemukan latar tempat dan waktu. Latar tempat dan waktu dalam dongeng Bsa terletak pada kalimat Pada tahun 1284, di Kota Hameln muncul seorang pria yang aneh. Unsur tersebut memainkan peran penting dalam membangun suasana dan kepercayaan pembaca terhadap dongeng Bsa. Sejalan dengan penelitian Sari dan Sapri (2023), latar dapat berfungsi sebagai pembangun kepercayaan pembaca kepada penulis cerita. Selain itu, penggambaran kota Hameln sebagai tempat yang damai akhirnya menjadi pusat konflik setelah wabah tikus menyerang. Sebanyak 8 dari 10 mahasiswa menyatakan bahwa latar kota Hameln mendukung terjadinya jalan cerita, karena pada periode tersebut wabah tikus marak terjadi di Eropa. Menurut Redder & Schott (2022), karya berbalut konflik epidemi seperti *Black Death* diciptakan untuk mengekspresikan wabah secara luas dan imajinatif serta mengatasi trauma akibat besarnya jumlah kematian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pembaca terhadap perubahan latar waktu dan tempat kejadian dalam dongeng Bsa adalah baik.

Amanat dalam dongeng *Der Rattenfänger von Hameln* mengajarkan tentang pentingnya menepati janji dan akibat dari ketidakadilan. Menurut Sukriyadi & Setiartin (2022), amanat adalah perintah patuh terhadap aturan adat istiadat serta beradab baik dan santun. Hal ini ditunjukkan dalam dongeng Bsa ketika warga kota mengingkari janji mereka dan harus menanggung konsekuensi yang tragis. Sesuai dengan pendapat Bulan dan Hasan (2020), pesan dalam dongeng dapat membentuk moral dan kepribadian yang baik. Dalam hal ini, dongeng menyampaikan pelajaran penting tentang menjaga janji dan bersikap adil. Seluruh mahasiswa setuju bahwa amanat tersebut memberikan pesan yang kuat dalam dongeng Bsa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat memahami amanat dalam dongeng Bsa.

Sudut pandang dapat membantu pembaca memberi respons terhadap perkembangan karakter dalam dongeng Bsa. Menurut Sari dan Sapri (2023), sudut pandang adalah posisi penulis dalam cerita yang dibagi menjadi empat, yaitu (1) sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama, (2) sudut pandang orang pertama sebagai tokoh pendukung, (3) sudut pandang orang ketiga serba tahu, dan (4) sudut pandang orang ketiga terbatas. Dalam dongeng Bsa, penerjemah masih menggunakan kata dia, ia, dan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa sudut pandang dongeng Bsa menggunakan jenis sudut pandang orang ketiga, yaitu sudut pandang orang yang serba tahu. Sebagian besar mahasiswa (9 dari 10) memberi respons yang sama dalam memahami situasi dan tokoh dalam cerita, yaitu sebagai sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dongeng Bsa dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa.

Sementara itu, terkait respons emosional pembaca, sebagaimana yang diungkapkan oleh Segers (2000), terdapat 6 unsur dalam dongeng *Der Rattenfänger von Hameln*, yaitu (1) emosi, (2) sukacita, (3) keterlibatan, (4) keaslian, (5) kepercayaan, dan (6) minat. Segers menjelaskan bahwa keenam unsur tersebut, tidak selalu berdiri sendiri dan seringkali tumpang tindih. Untuk itu, penulis menggunakan singkatan ESK3M (Emosi, Sukacita, Keterlibatan, Keaslian, Kepercayaan, Minat) untuk menggambarkan keterkaitan antara aspek-aspek tersebut. Secara rinci, hasil analisis respons emosional pembaca Bsa pada setiap unsur tersebut ditunjukkan secara naratif sebagai berikut.

Unsur emosi dan sukacita (ES) memiliki kemiripan dari segi perasaan pembaca saat berinteraksi dengan dongeng. Namun demikian, kedua unsur tersebut tetap memiliki perbedaan signifikan dalam mempengaruhi respons emosional pembaca. Unsur emosi berupa dampak atau reaksi perasaan pembaca setelah membaca dongeng Bsa, seperti rasa takut, sedih, dan bahagia. Sementara itu, unsur sukacita membangkitkan ketegangan atau kepuasan tertentu saat pembaca berinteraksi dengan dongeng. Dalam hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa (9 dari 10) bercerita tentang perasaan sedih dan kehilangan yang berhubungan dengan perasaan karakter *die Mütter* dalam dongeng Bsa. Terkait dengan hal tersebut, Rosyidah et al., (2024) berpendapat bahwa pengekspresian emosi dapat ditunjukkan melalui kata, frase, dan kalimat yang menggambarkan kemarahan, ketakutan, kesedihan, kesenangan, dan ketenangan tokoh-tokoh ceritanya. Sejalan dengan pendapat Mouw et al., (2019), yang berpendapat bahwa kalimat yang mengandung emosi negatif cenderung lebih cepat dibaca daripada kalimat yang netral secara emosional. Hal ini memperlihatkan bahwa unsur emosi pada perasaan pembaca berupa reaksi perasaan sedih atas kehilangan sesuatu yang berharga. Selain itu, respons mahasiswa menunjukkan adanya unsur sukacita terhadap dongeng Bsa. Unsur sukacita ditemukan dalam jawaban mahasiswa terkait kepuasan setelah membaca dongeng. Kesenangan dan kepuasan dalam diri pembaca merupakan hasil dari proses menghayati bacaan (Aulia et al., 2022). Sebagian besar mahasiswa (9 dari 10) menyatakan cukup puas setelah mereka membaca hasil terjemahan dongeng, karena dongeng cukup singkat dengan satu halaman saja, open ending, dan tidak ada dialog dalam dongeng Bsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan unsur ES ditemukan dalam respons pembaca dongeng Bsa.

Dalam respons pembaca Bsa, unsur keterlibatan, keaslian, dan kepercayaan (K3) juga ditemukan, bagian ini memiliki kemiripan karena adanya keterhubungan antara dongeng dan kehidupan mereka sehari-hari. Unsur keterlibatan merujuk pada perasaan pembaca yang terhubung secara pribadi dengan cerita atau tokoh dongeng Bsa, baik dalam watak maupun tindakan. Unsur keaslian berkaitan dengan sudut pandang yang berbeda antar pembaca. Adapun unsur kepercayaan berupa besarnya keyakinan pembaca terhadap narator, alur, dan tokoh dalam dongeng Bsa. Namun demikian, terdapat perbedaan tipis pada ketiga aspek tersebut yang perlu mendapat perhatian dari peneliti dalam menganalisis unsur respons emosional pembaca. Sebagaimana penjelasan dalam bagian sebelumnya, ketiga unsur tergabung dalam satu paragraf karena adanya kesamaan. Unsur emosional pembaca dapat dilihat dari adanya unsur keterlibatan pembaca dalam hasil wawancara mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (9 dari 10) dapat menjelaskan dan bercerita terkait pengalaman yang berhubungan dengan amanat dan tokoh dalam cerita. Terkait dengan pengalaman tersebut, Luttrell et al., (2019) berpendapat bahwa secara alami

seseorang dapat mengidentifikasi sikap diri dengan menggunakan nilai-nilai moral yang dimiliki seseorang atau kelompok. Hal ini dapat ditemukan pada respons pembaca yang secara pribadi menghubungkan cerita dengan amanat dongeng Bsa. Pembaca menghubungkan dongeng Bsa dengan pengalaman tentang janji yang tidak ditepati, di antaranya janji untuk bepergian, membuat wacana liburan, dan tidak mendatangi sebuah janji untuk bertemu. Dalam wawancara tersebut, sebagian kecil mahasiswa (2 dari 10) menyebutkan perspektif unik mereka sendiri ke dalam pembacaan dan pemahaman dongeng Bsa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat unsur keaslian dalam sudut pandang dongeng Bsa. Menurut Suprani & Hendracipta (2018), sudut pandang penulis Bsu menunjukkan imajinasinya terhadap realita serta refleksi kehidupan, yaitu ilmu pengetahuan, agama, pendidikan, nilai sosial, budaya, dan moral. Sebagian besar mahasiswa (9 dari 10) menyebutkan alasan perilaku jahat tokoh utama sesuai pemahaman mereka dengan isi cerita. Sementara itu, unsur kepercayaan berupa keyakinan dapat dilihat pada respons pembaca dongeng Bsa. Keyakinan pembaca terletak pada kepercayaan mereka terhadap tempat dan waktu yang melatari dongeng, yaitu Kota Hameln di Jerman pada tahun 1248. Pembaca dapat meyakini bahwa kejadian dalam dongeng benar-benar terjadi, sebagai sebuah realita (Visiko, 2016). Mahasiswa meyakini bahwa peristiwa membasmi tikus yang dilakukan oleh tokoh utama atas permintaan warga Hameln benar terjadi sebagai sebuah peristiwa yang nyata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan unsur K3 ditemukan dalam respons pembaca.

Terakhir, unsur minat menggambarkan ketertarikan atau perhatian pembaca untuk menganalisis lebih lanjut. Mahasiswa memberi respons yang bervariasi terhadap unsur minat. Sebagian besar mahasiswa (8 dari 10), menyatakan bahwa mereka tertarik terhadap kejadian dalam dongeng Bsa. Mereka tertarik dengan nasib tokoh bayi dan dua anak yang terbebas dari pengaruh alunan seruling Si Penangkap Tikus. Namun demikian, ada sebagian kecil (2 dari 10) mahasiswa menyebutkan sudut pandang tentang karakter warga dan seorang sejarawan. Salah satu dari mereka memiliki sudut pandang seperti warga Hameln, yaitu tidak mengerti dan menerima alasan Si Penangkap Tikus menjadi jahat dan membawa anak-anak pergi dari kota Hameln. Sementara itu, pendapat lainnya berpihak pada sudut pandang sejarawan bahwa peristiwa dalam dongeng dipengaruhi wabah mematikan dan tragedi penjualan manusia terutama anak-anak di Kota Hameln. Sehubungan dengan pendapat sejarawan tersebut, Varlık (2020) mengungkapkan bahwa peristiwa besar seperti pandemi *Black Plague* pada pertengahan abad ke-14 menanamkan teror dan ketakutan dalam sejarah. Karena itu, banyak karya sastra terutama dongeng terinspirasi oleh peristiwa tersebut salah satunya adalah dongeng *Der Rattenfänger von Hameln*. Terkait unsur minat dalam dongeng secara keseluruhan, Romdanih & Yuningsih (2021), berpendapat bahwa dongeng dapat menarik minat baca karena isi cerita yang memikat pembaca Bsa. Ketertarikan pembaca untuk menggali informasi dongeng lebih dalam dapat menjadi pertanda unsur minat. Dengan demikian, ketertarikan mahasiswa terhadap asal-usul cerita menuntun peneliti untuk menemukan unsur minat dalam respons mahasiswa.

## Simpulan dan Saran

Sesuai dengan tujuan, hasil penelitian, serta pembahasannya, dapat ditarik dua simpulan. Pertama, dalam dongeng *Der Rattenfänger von Hameln* terdapat 4 aspek budaya yang harus diterjemahkan menggunakan metode adaptasi, agar diperoleh padanan budaya yang dapat diterima oleh pembaca dongeng Bsa. Keempat aspek budaya tersebut adalah aspek budaya ekologi, budaya material, budaya sosial, serta budaya organisasi sosial-politik dan administrasi yang harus diterjemahkan sesuai dengan latar belakang pembaca Bsa.

Kedua, respons pembaca Bsa terhadap hasil terjemahan dongeng *Der Rattenfänger von Hameln* adalah positif, baik terhadap unsur intrinsik maupun unsur emosional dalam dongeng Bsa. Secara umum, respons pembaca terhadap unsur intrinsik dongeng Bsa seperti tema, tokoh, penokohan, alur

cerita, latar, sudut pandang, dan amanat adalah positif. Sementara itu, secara umum respons emosional, seperti emosi, sukacita, keterlibatan, keaslian, dan kepercayaan juga positif. Selain itu, hanya unsur minat yang menunjukkan variasi pendapat respons pembaca. Respons tersebut, menunjukkan bahwa dongeng Bsa dapat dipahami dan diterima oleh pembaca dongeng Bsa yang menjadi validator dengan latar belakang penutur asli bahasa Indonesia dan tidak mengenal sama sekali bahasa Jerman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode adaptasi adalah metode yang mencari aspek-aspek padanan budaya Bsu di dalam Bsa.

Berdasarkan dua simpulan di atas dapat diajukan saran kepada para penerjemah, khususnya yang masih dalam tahap belajar dan kepada peneliti selanjutnya. Para penerjemah yang masih dalam tahap belajar, dalam hal ini mahasiswa yang berminat untuk menjadi penerjemah disarankan untuk melakukan upaya validasi hasil terjemahan dengan menggunakan respons pembaca, karena respons pembaca merupakan feedback yang sangat berharga untuk hasil terjemahan yang berkualitas. Sementara itu, peneliti selanjutnya, hendaknya mencoba metode penerjemahan lain dengan teks berbeda yang relatif lebih panjang untuk menganalisis respons unsur intrinsik dan respon emosional yang lebih variatif.

## Daftar Rujukan

- Ahdillah, M. Z. I., Hartono, R., & Yuliasri, I. (2020). English - Indonesian Translation of Idiomatic Expressions Found in The Adventure of Tom Sawyer: Strategies Used and Resulted Equivalence. *English Education Journal*, 10(4), Article 4. <https://doi.org/10.15294/ej.v10i4.38990>
- Annuri, N. H., Pratama, N. J., & Khusniyah, N. L. (2024). MORAL MESSAGES ANALYSIS ON ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY'S THE LITTLE PRINCE AND ITS POTENTIAL IN SHAPING YOUNG READERS' CHARACTER. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i3.110>
- Asiska, M., & Mannahali, M. (2022). Perwatakan dan Nilai Moral Tokoh Utama dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein. *Phonologie Journal of Language and Literature*, 3(1), Article 1. <https://ojs.unm.ac.id/phonologie/article/view/36283>
- Asyura, M. (2021). IMPLEMENTATION OF THE GREIMAS NARRATIVE STRUCTURE ON ULAT ENTADUK STORY (ORAL LITERATURE OF MALAY MEMPAWAH). *Kibas Cenderawasih*, 18(2). <https://doi.org/10.26499/kc.v18i2.294>
- Aulia, R., Irwansyah, N., & Yulianto, E. (2022). PERSEPSI PEMBACA PADA NOVEL BUYA HAMKA: SETANGKAI PENA DI TAMAN PUJANGGA KARYA AKMAL NASERY BASRAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/.v2i02.8310>
- Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Duden*. (2024). <https://www.duden.de/suchen/dudenonline/>
- Erenchinova, E., & Chumanova, N. (2019). *Translation as Form of Cross-Cultural Communication*. 117–122. <https://doi.org/10.2991/tphd-18.2019.24>
- Fadhillah, N., Lubis, M. H., Sinar, T. S., & Setia, E. (2019). Translation Strategies Used in Indonesian Translation of Acehese Poem “Munajat Perempuan Sufi Aceh Pocut Di Beutong”. *International Journal of Innovation*, 9(4).

- Firdausi, B. S., & Pendit, N. P. M. D. (2022). ANALISIS PENERJEMAHAN TEKS NARASI PADA DONGENG ANAK “THE SEVEN RAVENS”. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.53625/joel.v2i1.3354>
- Indriyany, F. N. (2019). Ideologi Penerjemahan Pada Kata-kata Berkonsep Budaya dalam Novel Terjemahan *The Kite Runner*. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/db.v2i1.339>
- Kadir, H., & Pakaya, P. (2017). RESPON EMOSIONAL PEMBACA TERHADAP NOVEL SURGA YANG DIRINDUKAN 2 KARYA ASMA NADIA. *JURNAL IKADBUDI*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18195>
- Kroes, A. D. A., Der Pol, L. D. V., Groeneveld, M. G., & Mesman, J. (2021). Big news stories and longitudinal data collection: A prominent child sexual abuse case negatively affects parents' attitudes toward male caregivers. *International Journal of Behavioral Development*, 45(6), 561–568. <https://doi.org/10.1177/01650254211042418>
- Laksono, P. (2014). ANALISIS METODE PENERJEMAHAN DALAM MENERJEMAHKAN NOVEL REVOLUSI DI NUSA DAMAI KE REVOLT IN PARADISE. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v1i1.233>
- Larson, M. L. (1998). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence* (2nd ed). University Press of America.
- Lawalata, K. G. W., & Rosyidah, R. (2022). Translation of Cultural Aspects in Indonesian Folklore Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan by Students of the German Department UM. *Journal DaFIna - Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um079v6i22022p112-127>
- Liasari, D., & Pulungan, M. (2022). KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENENTUKAN UNSUR INTRINSIK DONGENG DI KELAS III SD NEGERI 1 MUARA ENIM. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.36706/jisd.v9i1.17125>
- Linguee. (2024). In *Linguee.com*. <https://www.linguee.com/english-german/search?source=auto&query=Herrenrock>
- Luttrell, A., Philipp-Muller, A., & Petty, R. E. (2019). Challenging Moral Attitudes With Moral Messages. *Psychological Science*, 30(8), 1136–1150. <https://doi.org/10.1177/0956797619854706>
- Maulana, D., Hasnah, N., & Ginting, Y. (2021). ANALISIS NILAI SOSIAL BUDAYA PADA CERITA RAKYAT PUTRI LOPIAN DARI SUMATERA UTARA. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i2.236-244>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed). Sage Publications.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=640546>
- Montagu, J. (2017). How Music and Instruments Began: A Brief Overview of the Origin and Entire Development of Music, from Its Earliest Stages. *Frontiers in Sociology*, 2. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2017.00008>
- Mouw, J. M., Van Leijenhorst, L., Saab, N., Danel, M. S., & van den Broek, P. (2019). Contributions of emotion understanding to narrative comprehension in children and adults. *European Journal of Developmental Psychology*, 16(1), 66–81. <https://doi.org/10.1080/17405629.2017.1334548>

- Nasution, D. Y., & Ningsih, H. K. (2023). Comparison of Entities in Excerpts from the Novel *Perahu Kertas* and Its Translation Paper Boats. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.15294/seloka.v12i3.76457>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice-Hall International.
- Papadakis, N. M., Aletta, F., Kang, J., Oberman, T., Mitchell, A., & Stavroulakis, G. E. (2022). Translation and cross-cultural adaptation methodology for soundscape attributes – A study with independent translation groups from English to Greek. *Applied Acoustics*, 200, 109031. <https://doi.org/10.1016/j.apacoust.2022.109031>
- Pramawati, A. A. I. Y. (2022). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ONLINE DICTIONARY SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 12(1), 41–45. <https://doi.org/10.36733/jsp.v12i1.3746>
- Pratiwi, N., Nababan, M. R., & Djatmika, N. F. N. (2018). Keakuratan Terjemahan Gaya Bahasa pada Novel *Lady Chatterley's Lover*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), Article 2. [https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/634](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/634)
- Rahma, A., Kristina, D., & Marmanto, S. (2018). ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN ADAPTASI DAN VARIASI PADA SUBTITLE FILM BATMAN VERSI BAHASA JAWA MATARAMAN. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.19664>
- Rasmini, N. W. (2017). PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MEDIA SASTRA TRADISIONAL DALAM MENGEMBANGKAN NILAI PERSONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111.03>
- Redder, B. D., & Schott, G. (2022). *Rats, Plagues, and Children, Oh My! Multimodal Representations of the Past in Historical Games*. <https://doi.org/10.1163/23644583-bja10024>
- Romdanih, R., & Yuningsih, E. (2021). Integrating Fairy Tales into Reading Class: Do They Catch Young Learners' Reading Interest? *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i2.857>
- Rosyidah, R. (2022, May). Peran besar konteks dalam penerjemahan. In Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Vol. 6, No. 1, pp. 148-154). Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Rosyidah, R., Kurniawan, D., & Aini, D. (2024). Akseptabilitas Terjemahan Dongeng Hänsel und Gretel. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 45(1). <https://citeus.um.ac.id/jbs/vol45/iss1/6>
- Salsabila, D., Simanjuntak, M. B., & Sutrisno, S. (2022). THE PERSONALITY OF THE MAIN CHARACTERS IN THE FILM “MULAN” DIRECTOR NIKI CARO. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 0. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PSNIP/article/view/787>
- Sari, E. M., & Sapri, S. (2023). Analysis of Students' Literacy Skills in Identifying Intrinsic Elements of Moral Values in Folktales at Elementary Schools. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.33751/jhss.v7i2.8673>
- Segers, Rien T. 2000. Evaluasi Teks Sastra (Terjemahan Suminto A. Sayuti) Yogyakarta: Adicita Goethe Institut. (n.d.) *Sistem Sekolah—Sistem Sekolah—Mein Weg nach Deutschland—Goethe-Institut*. (2024). <https://www.goethe.de/prj/mwd/id/indeutschlandleben/sas/schulsystem.html>
- Soltau, N. (2021). Teaching Fairy Tales: Constructing Culture and Learning Language. *Die Unterrichtspraxis/Teaching German*, 54(1), 38–52. <https://doi.org/10.1111/tger.12153>

- Suaibun, S. (2019). PERAN DONGENG DALAM REVOLUSI MENTAL. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v3i1.2114>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmana, E. (2018). Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Enyeng di Desa Cipancar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.838>
- Sukriyadi, A., & Setiartin R, T. (2022). Analysis of Educational Structure and Value in Panjalu Folklore Using Structural Approach and Relevance to Literary Learning in Junior High School. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1, 260–265. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.138>
- Suprani, S., & Hendracipta, N. (2018). THE ANALYSIS OF MORAL MESSAGE ON BANTEN'S FOLKLORE AND ITS LEARNING PROCESS OF CHARACTER EDUCATION-ORIENTED AT GRADE SIX SD NEGERI BALARAJA 2. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 115–133. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.3096>
- Sutopo, A. (2017). TEORI SKOPOS DAN TRANSLATION BRIEF DALAM PENERJEMAHAN. *Universitas Muhammadiyah Surakarta, The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 1025–1030.
- Tamrin, A. F., & Basri, B. (2020). RESPON PEMBACA WANITA TERHADAP NOVEL DI SITUS WATTPAD. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2288>
- Varlık, N. (2020). Rethinking the history of plague in the time of COVID-19. *Centaurus*, 62(2), 285–293. <https://doi.org/10.1111/1600-0498.12302>
- VisikoKnox-Johnson, L. (2016). *The Positive Impacts of Fairy Tales for Children*. 14.
- Wei, S., & Zhu, H. (2015). Three Chinese Versions of Charlotte's Web: A Skopos' Theory Perspective. *English Linguistics Research*, 4(2), p49. <https://doi.org/10.5430/elr.v4n2p49>
- Yuliasri, I. (2017). TRANSLATORS' CENSORSHIP IN ENGLISH-INDONESIAN TRANSLATION OF DONALD DUCK COMICS. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6863>